



**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA
DENGAN STUKTUR MODAL
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Septi Marlinah
NIM 7211416057**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian

skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 02 April 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA.

NIP. 198309012008121002

Pembimbing

Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

NIP. 196208121987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

Penguji I



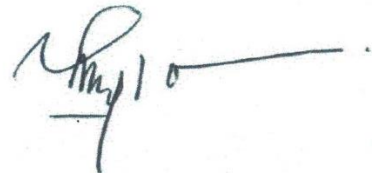
Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.
NIP. 197510101999031001

Penguji II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197407072003121002

Penguji III



Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP. 196208121987021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Marlinah

NIM : 7211416057

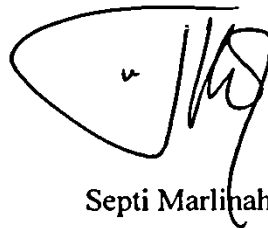
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 20 September 1999

Alamat : Desa Sinduraja RT 03/RW 06, Kec. Kaligondang,
Kab. Purbalingga

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Februari 2020



Septi Marlinah

NIM 7211416057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Hidup hanya sekali, hiduplah yang berarti”

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sarminah dan Bapak Waluyo yang selalu mendo'akan dan memberikan semua dukungan.
2. Adik-adik yang tersayang, Ikhsan Maulana dan Nabhan Radinka.
3. Teman-teman seperjuangan Akuntansi D 2016.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating”. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas kepada penulis untuk menempuh studi S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA, Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
4. Niswah Baroroh, S.E., M.Si., Dosen Wali Akuntansi D 2016 yang selalu memberikan arahan, saran serta motivasi dalam menempuh studi.

5. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan motivasi bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan.
7. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan.
8. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi penulis.
9. Deni Irawati, Fatimah, Sri Yuningsih, Alfri Puji Rahayu, Fita Ardiana, sobat ngapak yang seperjuangan dan selalu menjadi tempat berkeluh kesah.
10. Reiska Ananda Ariputri, Happy Valentina, dan Andita Yuwandini, para artis tik-tok yang memberikan warna kehidupan dalam masa perkuliahan.
11. Teman-teman seperjuangan di HIMA Akuntansi Universitas Negeri Semarang pada masanya kura-kura (kuliah rapat- kuliah rapat).
12. Semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Akhir kata, segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Februari 2020

Penulis

SARI

Marlinah, Septi. 2020. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Agus Wahyudin, M.Si

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Struktur Modal, Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan informasi laba yang disajikan secara relevan dan akurat sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat serta dapat menjadi tolak ukur dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang dengan memperhatikan stabilitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel moderating.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 146 unit analisis. Alat uji yang digunakan adalah Model Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*) dengan menggunakan nilai selisih mutlak dan bantuan aplikasi SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hadirnya struktur modal dalam hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen kualitas laba menunjukkan bahwa struktur modal hanya mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Pengaruh moderasinya yaitu memperlemah pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Simpulan dari penelitian ini bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan struktur modal mampu memperlemah pengaruh negatif yang diberikan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda pada variabel yang digunakan, menambah periode pengamatan dan menggunakan objek penelitian selain perusahaan manufaktur.

ABSTRACT

Marlinah, Septi. 2020. "The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership and Independent Commissioners on Earning Quality with Capital Structure as a Moderating Variable". Final Project. Accounting Department Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Commissioners, Capital Structure , Earning Quality

Earnings quality is earnings information that is presented in a relevant and accurate manner so that it can influence the right decision making and can be a benchmark in predicting future earnings by taking into account its stability. This study aims to analyze the effect of managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners on earnings quality with capital structure as a moderating variable.

The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2015-2018. The sampling technique in this study used purposive sampling and obtained 146 analysis units. The test tool used is the Moderated Regression Analysis Model using absolute difference values and SPSS 21 application assistance.

The results showed that partial managerial ownership and independent commissioners had no effect on earning quality, while institutional ownership had a negative effect on earning quality. The presence of capital structure in the relationship of each independent variable to the dependent variable of earnings quality shows that the capital structure is only able to moderate the relationship of institutional ownership on earnings quality. The effect of moderation is to weaken the negative influence of institutional ownership on earnings quality.

The conclusion of this study that institutional ownership negatively influences earnings quality, and capital structure is able to weaken the negative influence given institutional ownership on earning quality. Suggestions for further research can use different measurements on the variables used, increase the observation period and use research objects other than manufacturing companies.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Cakupan Masalah	16
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	17
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
1.7 Orisinilitas Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	22
2.1 Kajian Pustaka.....	22
2.1.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>).....	22
2.1.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	22
2.1.1.2 Teori Pensinyalan (<i>Signaling Theory</i>).....	25
2.1.2 Kajian Variabel Penelitian	27
2.1.2.1 Kualitas Laba.....	27
2.1.2.1.1 Definisi Kualitas Laba.....	27
2.1.2.1.2 Indikator dan Pengukuran Kualitas Laba	29
2.1.2.2 Kepemilikan Manajerial	34
2.1.2.2.1 Definisi Kepemilikan Manajerial	34
2.1.2.2.2 Indikator dan Pengukuran Kepemilikan Manajerial	32
2.1.2.3 Kepemilikan Institusional	37
2.1.2.3.1 Definisi Kepemilikan Institusional.....	37
2.1.2.3.2 Indikator dan Pengukuran Kepemilikan Institusional	34
2.1.2.4 Komisaris Independen.....	39
2.1.2.4.1 Definisi Komisaris Independen	39
2.1.2.4.2 Indikator dan Pengukuran Komisaris Independen	40
2.1.2.5 Struktur Modal	37
2.1.2.5.1 Definisi Struktur Modal	41

2.1.2.5.2 Indikator dan Pengukuran Struktur Modal	42
2.1.3 Kajian Penelitian Terdahulu	44
2.2 Kerangka Berpikir	52
2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba	52
2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba	54
2.2.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba	56
2.2.4 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba	57
2.2.5 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	59
2.2.6 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	61
2.3 Hipotesis Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Desain Penelitian	65
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	65
3.3 Variabel Penelitian	67
3.3.1 Variabel Dependen	67
3.3.2 Variabel Independen	68
3.3.3 Variabel Moderating	69
3.4 Teknik Pengambilan Data	73
3.5 Teknik Analisis Data	73
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	73
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	74
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik	74
3.5.2.1.1 Uji Normalitas	74
3.5.2.1.2 Uji Multikolinieritas	75
3.5.2.1.3 Uji Autokorelasi	75
3.5.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	75
3.5.2.2 <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	76
3.5.2.3 Uji Hipotesis	78
3.5.2.3.1 Uji Parsial (Uji t)	78
3.5.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	80
4.1 Hasil Penelitian	80
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	80
4.1.1.1 Statistik Deskriptif Kualitas Laba	81
4.1.1.2 Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial	82
4.1.1.3 Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional	83
4.1.1.4 Statistik Deskriptif Komisaris Independen	83
4.1.1.5 Statistik Deskriptif Struktur Modal	84
4.1.2 Analisis Statistik Inferensial	85
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik	85
4.1.2.1.1 Uji Normalitas	85
4.1.2.1.2 Uji Multikolinieritas	86
4.1.2.1.3 Uji Autokorelasi	87

4.1.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	88
4.1.2.2 Hasil Analisis Regresi Moderasi	89
4.1.2.3 Hasil Uji Hipotesis	93
4.1.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)	97
4.2 Pembahasan	98
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba	98
4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba ..	101
4.2.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba	103
4.2.4 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba	106
4.2.5 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	107
4.2.6 Struktur Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	110
BAB V PENUTUP	112
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel.....	66
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	71
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	80
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	86
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	87
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	88
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	89
Tabel 4.6 Regresi Uji Selisih Mutlak.....	90
Tabel 4.7 Uji t	94
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	97
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	64
Gambar 4.1 Model Hasil Persamaan Regresi Moderasi	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Dijadikan Sebagai Sampel Tahun Pengamatan 2015-2018	123
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian	125
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Data <i>Outlier</i>	131
Lampiran 4 Hasil Uji SPSS	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dalam satu periode tertentu menghasilkan suatu output. Output yang dihasilkan salah satunya yaitu berupa laporan keuangan, yang berisi informasi-informasi ekonomik perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan itu sendiri yaitu sebagai media penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut. Contoh dari pihak tersebut yakni pihak luar (ekstern) seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah. Informasi lainnya juga dimuat dalam laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pihak dalam (intern) perusahaan atau manajemen guna menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan-keputusan ekonomik perusahaan (Wahyudin & Khafid, 2013).

Menurut APB (1970) *Statement* No. 4 tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan. Pengungkapan yang jelas serta informasi lain yang relevan terkait data akuntansi dapat menjadikan tercapainya tujuan dari laporan keuangan. Tiga konsep pengungkapan yang pada umumnya diusulkan untuk dijadikan sebagai pedoman adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*) (Ghozali & Chariri, 2014). Konsep-

konsep tersebut hadir memberikan dampak terhadap penyajian informasi, yang mana informasi yang tidak material atau relevan dapat diabaikan agar penyajian laporan keuangan dapat benar-benar bermanfaat dan mudah untuk dipahami.

Informasi dalam laporan keuangan yang salah satunya dianggap penting dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan adalah laba. Laba di dalam bidang akuntansi dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi (id.wikipedia.org). Pengertian laba yang sekarang ini dianut oleh struktur akuntansi yaitu laba akuntansi adalah hasil dari selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Ghozali & Chariri, 2014). PSAK No. 1 menyebutkan laporan terkait dengan laba dibutuhkan sebagai dasar penilaian terhadap sumber daya ekonomis terkait perubahan potensinya yang memungkinkan mampu dikendalikan pada masa yang akan datang, dapat membuahkan hasil arus kas yang berasal dari sumber yang tersedia, serta sebagai suatu perhitungan dalam menimbang keefektifan perusahaan terkait pemanfaatan sumber daya tambahan (Boediono, 2005). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa laba dari suatu perusahaan harus memiliki kualitas yang bagus agar informasi yang terkandung di dalamnya tidak menyesatkan bagi pihak-pihak berkepentingan.

Contoh bahwa laba digunakan oleh pihak eksternal yaitu seperti investor yang akan membandingkan angka laba yang disajikan oleh perusahaan dengan angka laba yang menjadi ekspektasi dari investor dan tentunya dibandingkan pula terhadap perusahaan yang sejenis guna pengambilan keputusan investasi. Informasi laba perusahaan akan menjadi *opportunities* ketika laba yang disajikan

lebih tinggi dari yang diharapkan, kemudian investor akan memiliki penilaian yang baik atas kinerja perusahaan dan menganggap tepat menjadi sasaran investasinya. Berangkat dari asumsi tersebut, para investor dapat melihat peluang dimasa yang akan datang, apabila menanamkan modalnya. Namun, hal yang sebaliknya dapat terjadi ketika laporan keuangan memuat informasi laba yang memiliki *trade* buruk, menjadikan investor berasumsi bahwa kerugian akan terjadi apabila tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Selanjutnya kemungkinan investor akan berhenti menanamkan modal dengan menjual sahamnya merupakan hal yang tidak mustahil.

Taruno (2013) menyebutkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya tanpa adanya intervensi yang berasal dari pihak-pihak berkepentingan dalam penyampaian laporan. Harapannya laba yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang mampu menggambarkan prestasi perusahaan tetapi dengan penggambaran kondisi yang sebenarnya terjadi. Namun, pada kenyataannya banyak sekali perusahaan besar terjerat kasus manipulasi data dalam pengungkapan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh pihak manajemen yang terdapat dalam perusahaan menginginkan *trade* laba yang baik, dari tahun ke tahun terus meningkat, dibandingkan dengan mementingkan kualitas dari laba yang dihasilkan.

Fenomena di atas dapat ditunjukkan dengan adanya informasi pada tahun 2019 terkait dengan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) (www.bareksa.com). Berita yang disampaikan mengenai PT Tiga Pilar Sejahtera

Food ini terkait dengan pemanggilan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Maret 2019, untuk dimintai penjelasan atas hasil investigasi laporan keuangan tahun 2017 yang dilaksanakan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). EY dalam investigasinya terhadap laporan keuangan tahun 2017 tersebut diperoleh temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain yang timbul. Laporan keuangan tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sendiri sebelumnya telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International.

Informasi selanjutnya terkait dengan emiten penyedia air minum PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2019 terkait dengan laporan keuangannya pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com). Penjualan ADES yang turun namun mampu meningkatkan laba kurang lebih sebesar 39% dibandingkan dengan tahun 2017. ADES mampu menghasilkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp 52,96 miliar meningkat sebesar 38,48% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menghasilkan laba sebesar Rp 38,24 miliar.

Peningkatan yang terjadi selain peningkatan terhadap laba bersih tersebut, ternyata ADES juga membukukan kenaikan margin perusahaan dari 4,7% pada tahun 2017 menjadi 6,58%. Hal tersebut merupakan suatu keajaiban bahwa ADES mampu menaikkan laba bersih meskipun sebenarnya penjualan perusahaan justru turun kurang lebih 1,25% dari tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar menjadi Rp 804,3 miliar pada tahun 2018. Penjualan yang turun ini diakibatkan pendapatan

produk kosmetik yang turun 6,47% *year on year* (YoY) menjadi Rp 308,74 miliar, sedangkan untuk penjualan air minum sendiri tumbuh namun sangat tipis sebesar 2,31% YoY menjadi Rp 495,54 miliar. Hal selanjutnya terkait dengan rasio beban pokok pendapatan tahun 2018 yang meningkat. Rasio beban pokok pendapatan sendiri merupakan proporsi beban pokok pendapatan terhadap total pendapatan dalam perusahaan. Nilai rasio pada tahun 2017 sebesar 46,11% menjadi 51,62% pada tahun 2018.

Uraian di atas dapat kita pahami bahwa kinerja perusahaan menghasilkan penjualan yang lesu namun mampu menaikkan laba bersih dari tahun sebelumnya, semua itu besar kemungkinan terdapat sokongan dari lain sisi. ADES pada tahun 2018 mampu menekan pos beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Terkait dengan beban penjualan jumlah biaya yang dikeluarkan turun sebesar 21,53% YoY, kemudian untuk beban administrasi dan umum jumlah biayanya turun sebesar 4,78% YoY. Perusahaan juga mencatatkan pendapatan tambahan yang bisa dibbilang cukup besar yang berasal dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Pendapatan ADES tahun 2018 sendiri meningkat pesat sebesar 523,36% dari yang sebelumnya Rp 304 juta menjadi Rp 1,86 miliar. Kenaikan ini didukung dengan meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan menjadi Rp 102,27 miliar, nilai ini tumbuh mencapai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Di lain sisi neraca ternyata total aset perusahaan tumbuh menjadi Rp 881,28 miliar atau sekitar 4,88% YoY. Kenaikan untuk total aset sepenuhnya didukung dengan penambahan pencatatan pada kas dan setara kas tadi.

Hal yang berbeda bisa terjadi pada perusahaan ADES apabila jumlah kas dan setara kas pada tahun 2018 tidak mengalami peningkatan, total aset pada perusahaan justru mengalami penurunan atau menjadi negatif sebesar 9% YoY. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari informasi yang telah diuraikan adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES) belum mencerminkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan ADES ini bukan disokong penuh dengan tingkat penjualan yang tinggi, melainkan karena pendapatan lain yang berasal dari bunga yang merupakan uang tetap dalam investasi dan tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan. Selain itu penurunan biaya pada tahun 2018 juga bukan terjadi pada biaya utama dalam kegiatan perusahaan melainkan berasal dari beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Mencatatkan pendapatan bunga sebagai suatu masukan terhadap pendapatan keuangan perusahaan memang diperkenankan, namun yang terjadi pada kasus ADES mencerminkan bahwa tidak selamanya laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Jika dilihat lebih dalam lagi, laba yang meningkat tersebut tidak dihasilkan dari penjualan perusahaan yang begitu pesat melainkan dari penambahan pendapatan bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laba yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan kepada suatu perusahaan menjadi esensi yang penting. Faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan terhadap kualitas laba perusahaan memerlukan perhatian khusus, tidak hanya sekedar melihat angka atau nominal akhir dari laba yang dihasilkan

perusahaan. Apabila laba hanya dilihat melalui nominal akhirnya saja, hal ini dapat mampu mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah kedepannya, karena laba yang dihasilkan tidak relevan terhadap kondisi perusahaan yang kemudian akan sulit dipergunakan sebagai tolak ukur untuk masa depan.

Praktik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk menunjang nilai perusahaan melalui laba yang selalu meningkat, dilakukan dengan memanipulasi angka pada penyajian laporan keuangan. Manajemen selalu berusaha “mempercantik” laporan keuangan dengan harapan dapat menjadikan *trade laba* perusahaan mereka terus meningkat, namun tidak diimbangi dengan adanya “kesehatan” kualitas dari laba yang dihasilkan. Informasi yang disajikan seharusnya dapat diandalkan, namun ternyata justru menjerumuskan. Guna menunjang kualitas laba, tapi tidak dengan adanya praktik manajemen laba tentunya terdapat beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi. Salah satu faktor terbesar yang mungkin dapat meningkatkan kualitas laba adalah pengendalian internal perusahaan melalui adanya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Hadirnya mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dalam perusahaan, diharapkan mampu memastikan bahwa kinerja yang dilakukan oleh manajemen selalu didasari demi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, sehingga akan meminimalisir kesempatan manajemen dalam merekayasa laba sekaligus menjadi pembuktian kemampuan manajemen menyajikan laporan keuangan yang handal.

Berbicara mengenai *good corporate governance*, terdapat beberapa mekanisme *corporate governance* yang dipergunakan dalam menangani masalah

pengendalian dan pengelolaan perusahaan, di mana pihak manajemen bertindak berdasar pada kepentingan pemilik (konflik *agency*) adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen & Meckling, 1976). Peningkatan kepemilikan manajemen ini diharapkan sebagai motivasi untuk bertindak di atas dasar kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki *power* untuk dapat mengendalikan pihak manajemen melalui tingkat pengawasan yang intens sehingga dapat menekan tindak manipulasi terhadap informasi keuangan (Boediono, 2005). Selain itu, kehadiran komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan kualitas laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan dengan membatasi tingkat manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai kualitas laba terdapat hasil yang tidak konsisten. Hal tersebut terjadi pada kepemilikan manajerial yang menjadi salah satu variabel dalam beberapa penelitian untuk diuji pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang cukup beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) dan Khafid & Arief (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Nadirsyah & Muharram (2015) yakni kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian Yushita *et al.* (2013) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba perusahaan. Ayadi & Boujelbène (2014) menemukan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif

terhadap manajemen laba yang merupakan indikator pengukuran kualitas laba sehingga pengaruhnya negatif terhadap kualitas laba. Indikator kualitas laba diukur dengan dua ukuran berbeda yaitu manajemen laba dan keinformatifan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Asfufi *et al.* (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan arahnya cenderung negatif.

Permasalahan yang sama masih terjadi, penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba juga ditemukan adanya *research gap*. Besaran kepemilikan institusional dilihat dari kepemilikan saham oleh pihak institusi selain publik. Muid (2009) dan Alayran (2015) memiliki hasil penelitian sejalan yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Nadirsyah & Muharram (2015) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan arahnya cenderung positif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Moradi & Nezami (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba namun tidak signifikan. Ayadi & Boujelbène (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan keinformatifan laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita *et al.* (2013) menemukan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba tidak signifikan.

Komisaris independen yang dijadikan salah satu variabel pada penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil. Dewan komisaris independen dalam

penelitian Muid (2009) dinyatakan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Khafid & Arief (2017) dan Nurdin *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Selanjutnya, hasil penelitian Yushita *et al.* (2013) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (DTAC) yang artinya berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sejalan dengan penelitian dari (Egbunike & Odum, 2018). Berbeda dengan Nadirsyah & Muharram (2015) yang mengemukakan hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan arah cenderung positif sejalan dengan penelitian Mashayekhi & Bazaz (2010) dan Reskino (2015) yang hasilnya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Beberapa penelitian terdahulu juga banyak yang mengkaji pengaruh beberapa variabel independen lainnya terhadap variabel dependen kualitas laba. Variabel-variabel independen tersebut diantaranya yaitu komite audit (Muid, 2009; Yushita *et al.*, 2013; Nadirsyah & Muharram, 2015; Khafid & Arief, 2017), struktur dewan direksi (Yushita *et al.*, 2013), kualitas auditor eksternal (Yushita *et al.*, 2013; Asfufi *et al.*, 2018), likuiditas (Yushita *et al.*, 2013; Dira & Astika, 2014; Warianto & Rusiti, 2014; Sukmawati *et al.*, 2014), struktur modal (Dira & Astika, 2014; Warianto & Rusiti, 2014; Sukmawati *et al.*, 2014; Risdawaty & Subowo, 2015; Nadirsyah & Muharram, 2015; Ahmad & Alrabba, 2017), pertumbuhan laba (Dira & Astika, 2014), ukuran perusahaan (Dira & Astika, 2014; Warianto & Rusiti, 2014; Sukmawati *et al.*, 2014; Risdawaty & Subowo,

2015), *Investment Opportunity Set* (IOS) (Warianto & Rusiti, 2014), *Return On Asset* (ROA) (Sukmawati *et al.*, 2014), asimetri informasi dan profitabilitas (Risdaty & Subowo, 2015), ukuran dewan (Mashayekhi & Bazaz, 2010; Egbunike & Odum, 2018), dualitas CEO (Mashayekhi & Bazaz, 2010; Reskino, 2015; Egbunike & Odum, 2018), frekuensi rapat (Mashayekhi & Bazaz, 2010), sentralisasi kepemilikan (Moradi & Nezami, 2011), konsentrasi kepemilikan (Ayadi & Boujelbène, 2014), kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga (Alayran, 2015), komite audit independen (Reskino, 2015), komposisi dewan (Egbunike & Odum, 2018).

Penelusuran riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya, masih ditemukan adanya *research gap* yang meliputi perbedaan atas hasil penelitian terhadap kualitas laba di antara para peneliti. Hadirnya hal tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap variabel dependen kualitas laba masih menarik untuk diteliti. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menghadirkan struktur modal sebagai variabel moderating. Struktur modal sendiri menurut peneliti dapat diartikan sebagai proporsi perimbangan penyertaan modal asing dan modal sendiri. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, modal dapat diperoleh dari modal asing yang berasal dari pinjaman atau hutang ataupun modal sendiri yang berasal dari pemilik. Peneliti memiliki asumsi bahwa struktur modal merupakan aspek penting dalam perusahaan, sebab modal adalah awal atau fondasi dari jalannya suatu usaha. Proporsi struktur modal dalam suatu perusahaan bergantung pada

kebutuhan perusahaan itu sendiri. Menciptakan suatu komposisi antara hutang dan modal sendiri yang tepat untuk membiayai aset perusahaan, dan dilihat dari segi keuangan yang paling menguntungkan merupakan target dari penentuan kebijakan proporsi struktur modal. Melihat dari hal tersebut artinya besaran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional diatur dalam kebijakan penentuan struktur modal oleh manajemen perusahaan serta komisaris independen di dalamnya. Penulis menduga bahwa hadirnya struktur modal sebagai variabel moderating ini akan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

Struktur modal juga dipilih penulis sebagai variabel moderating didasari dengan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil cukup konsisten di dalam pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al.* (2014), Risdawaty & Subowo (2015), Ahmad & Alrabba (2017) menunjukkan hasil bahwa struktur modal yang dijadikan variabel independen dalam penelitian terdahulu untuk diuji pengaruhnya terhadap kualitas laba mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

Populasi penelitian yang dipilih penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian dikarenakan merupakan kelompok yang memiliki subsektor industri terbanyak jika dibandingkan dengan kelompok lain, sehingga harapannya terhadap hasil penelitian ini nantinya menjadi lebih komprehensif, representatif, dan dapat digeneralisasikan untuk

menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, riset ini akan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba, dengan struktur modal sebagai variabel moderating. Permasalahan yang terdapat di sini yaitu apakah variabel struktur modal akan mampu menjadi variabel moderating, yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen dengan kualitas laba? Sehubungan dengan hal tersebut penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Stuktur Modal sebagai Variabel Moderating” akan diajukan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Masih terdapat praktik manajemen laba yang tidak patut dilakukan perusahaan untuk menunjang nilai perusahaan itu sendiri. Informasi yang disajikan seharusnya dapat diandalkan, namun ternyata justru menjerumuskan. Hal tersebut dikarenakan informasi yang disajikan tidak menggambarkan keadaan yang relevan dari hasil manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen guna menunjang *trade laba* yang terus meningkat.

- 2) Penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba masih terdapat *research gap*.
- 3) Beberapa riset terdahulu mengkaji beberapa variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen kualitas laba. Beberapa variabel independen tersebut meliputi :
 - a. Kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Muid (2009), Yushita *et al.* (2013), Ayadi & Boujelbène (2014), Nadirsyah & Muharram (2015), Khafid & Arief (2017), Asfufi *et al.* (2018).
 - b. Komisaris independen yang diteliti oleh Muid (2009), Mashayekhi & Bazaz (2010), Yushita *et al.* (2013), Nadirsyah & Muharram (2015), Reskino (2015), Khafid & Arief (2017), Nurdin *et al.* (2018), Egbunike & Odum (2018).
 - c. Komite audit yang diteliti oleh Muid (2009), Yushita *et al.* (2013), Nadirsyah & Muharram (2015), Khafid & Arief (2017).
 - d. Kepemilikan institusional yang diteliti oleh Muid (2009), Moradi & Nezami (2011), Yushita *et al.* (2013), Ayadi & Boujelbène (2014), Alayran (2015), Nadirsyah & Muharram (2015).
 - e. Struktur dewan direksi yang diteliti oleh Yushita *et al.* (2013).
 - f. Kualitas auditor eksternal yang diteliti oleh Yushita *et al.* (2013), Asfufi *et al.* (2018).
 - g. Likuiditas yang diteliti oleh Yushita *et al.* (2013), Dira & Astika (2014), Warianto & Rusiti (2014), Sukmawati *et al.* (2014).

- h. Struktur modal telah dikaji oleh Dira & Astika (2014), Warianto & Rusiti (2014), Sukmawati *et al.* (2014), Risdawaty & Subowo (2015), Nadirsyah & Muharram (2015), Ahmad & Alrabba (2017).
- i. Pertumbuhan laba telah dikaji oleh Dira & Astika (2014).
- j. Ukuran perusahaan yang diteliti oleh Dira & Astika (2014), Warianto & Rusiti (2014), Sukmawati *et al.* (2014), Risdawaty & Subowo (2015).
- k. *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dikaji oleh Warianto & Rusiti (2014).
- l. *Return On Asset* (ROA) yang telah diteliti oleh Sukmawati *et al.* (2014).
- m. Asimetri informasi dan profitabilitas yang telah diteliti oleh Risdawaty & Subowo (2015).
- n. Ukuran dewan yang dikaji oleh Mashayekhi & Bazaz (2010), Egbunike & Odum (2018).
- o. Dualitas CEO yang diteliti oleh Mashayekhi & Bazaz (2010), Reskino (2015), Egbunike & Odum (2018).
- p. Frekuensi rapat yang diteliti oleh Mashayekhi & Bazaz (2010)
- q. Sentralisasi kepemilikan yang diteliti oleh Moradi & Nezami (2011)
- r. Konsentrasi kepemilikan yang diteliti oleh Ayadi & Boujelbène (2014)
- s. Kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga yang diteliti oleh Alayran (2015)
- t. Komite audit independen yang diteliti oleh Reskino (2015)
- u. Komposisi dewan yang diteliti oleh Egbunike & Odum (2018)

1.3 Cakupan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian, yang didasari pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikaji sebelumnya. Cakupan permasalahan yang akan penulis teliti adalah pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel moderating. Penulis akan mengambil fokus penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan tahun 2015-2018 sebagai tahun periode pengamatan. Alasan memilih populasi tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan kelompok yang memiliki subsektor industri terbanyak jika dibandingkan dengan kelompok lain, sehingga harapannya terhadap hasil penelitian ini nantinya menjadi lebih komprehensif, representatif, dan dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan dengan menggunakan variabel moderating struktur modal, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?

- 4) Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ?
- 5) Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba ?
- 6) Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan

- 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat pembuktian berlaku atau tidaknya teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signaling theory*) yang menjadi dasar pada penelitian ini di lapangan empiris. Teori yang telah digunakan dalam pengembangan hipotesis penelitian melalui variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan struktur modal diharapkan dapat diverifikasi melalui hasil temuan ilmiah dalam penelitian ini. Manfaat verifikasi teori ini dapat memberikan bukti masih berlaku atau tidaknya teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signaling theory*) pada saat ini.

Penelitian ini selain diharapkan mampu menjadi alat pembuktian teori yang menjadi rujukan, namun juga diharapkan dapat digunakan dalam mengembangkan implementasi teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signaling theory*) melalui pengembangan model penelitian yang lebih kompleks dengan melibatkan variabel dependen kualitas laba kemudian variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta struktur modal sebagai variabel moderating. Kehadiran struktur modal sebagai variabel moderating yang nanti apabila hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut terbukti secara nyata dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba, maka hasil dari penelitian ini mampu memberikan wacana baru dalam mengembangkan teori keagenan dan teori pesinyalan.

Selain itu, bagi akademisi khususnya di bidang akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai kualitas laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai kualitas laba, serta memperkuat penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen terhadap kualitas laba.

2) Aspek Praktis

Bagi pihak perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel dalam penelitian ini untuk membantu meningkatkan kualitas laba dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Pihak manajemen perusahaan dalam melaporkan laba juga diharapkan dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan. Sehingga praktik tidak patut dalam manajemen laba dapat dihindari. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian agar tidak hanya melihat kualitas laba melalui besaran nominalnya, tapi perlu diperhatikan lebih mendalam terkait faktor lain dari perusahaan tersebut. Investor

atau pihak eksternal lainnya diharapkan dapat menjadikan kualitas laba sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan tepat.

1.7 Orisinilitas Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa studi yang dilakukan terdahulu. Penulis menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen serta kualitas laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Ayadi & Boujelbène (2014) yang menguji pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas laba. Selanjutnya untuk penelitian Nadirsyah & Muharram (2015) menguji pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, struktur modal terhadap kualitas laba. Variabel dewan komisaris independen digunakan dalam penelitian Nurdin *et al.* (2018), sedangkan Asfufi *et al.* (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kualitas audit eksternal sebagai variabel independen. Ananda & Ningsih (2016) menguji pengaruh variabel independen likuiditas, kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan pada kualitas laba.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten memungkinkan penulis mengajukan kebaruan dalam penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan struktur modal sebagai variabel moderating. Inkonsistensi hasil yang terjadi pada penelitian terdahulu diduga terjadi karena masih terdapat faktor tersembunyi,

salah satunya mungkin terdapat variabel moderating yang belum terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan variabel moderating struktur modal. Penggunaan variabel moderating struktur modal ini diharapkan mampu memoderasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen dalam hubungannya terhadap kualitas laba.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR,
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1970-an. Teori ini adalah suatu kontrak yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk melakukan jasa atas nama *principal* dengan menyerahkan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent* dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori mengungkapkan bahwa pihak manajemen dalam suatu perusahaan diberi wewenang oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dengan baik serta mampu menghasilkan laba yang maksimal dengan kualitas yang baik, sehingga perjanjian atau kontrak yang telah disahkan diawal dapat sesuai dengan tujuan dari masing-masing pihak.

Pendesainan kontrak yang telah dibahas diawal ini memiliki tujuan agar konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dalam *agency theory* dapat selaras. Praktik pemberian wewenang dari pemilik kepada *agent* dalam perkembangannya dapat membawa konsekuensi bagi perusahaan, situasi tersebut memberikan gambaran bahwa diperlukan adanya pemisahan wewenang antara kepemilikan dan kontrol manajemen atas suatu perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan terdiri dari dua aliran, aliran yang dimaksud yaitu *positivist agency theory* dan *principal agent research*.

Positivist agency theory yaitu teori yang pembahasannya lebih memfokuskan mengenai hubungan antara pihak *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham). Selanjutnya *principal agent research* pembahasan didalamnya terkait dengan semua hubungan atau konflik kepentingan antara satu pihak dengan pihak lainnya di mana pihak yang satu tidak melaksanakan instruksi atau perintah yang diberikan oleh pihak kedua.

Asumsi terkait *agent* dan *principal* yaitu keduanya termotivasi oleh kepentingan individual, bahkan seringkali kepentingan antar keduanya saling berbenturan. *Corporate governance* lahir sebagai konsep yang dapat diterapkan guna mengurangi adanya tindakan manajemen yang menyimpang dari kontrak. Bagian dari *corporate governance* yang dianggap mampu mengatasi konflik keagenan yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Kepemilikan manajerial diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang terdiri dari direktur, manajer dan komisaris (Yulianto, 2013). Kepemilikan manajerial adalah bagian dari *corporate governance* yang dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi *agency cost* (Taruno, 2013). Nekounam *et al.* (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan hasil persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan lain dari total saham yang beredar. Perusahaan yang dimaksud merupakan PT, institusi keuangan, bank, perusahaan milik negara, dan pemerintah selain publik. Kepemilikan institusional dikarenakan memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar, pemegang saham institusional mampu mengawasi manajemen dalam bertindak sehingga hal ini juga akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil

manajemen. Berdasarkan Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan maupun pihak yang terlibat di dalamnya yang bertugas mengawasi keputusan manajerial dan operasional perusahaan, memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (*Good Corporate Governance*). Dengan demikian, komisaris independen adalah pihak yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan pihak yang terlibat dalam perusahaan maupun perusahaan itu sendiri, sehingga komisaris independen dapat melaksanakan tugasnya secara nyata independen tanpa bergantung pada kepentingan orang lain dalam mengawasi tindakan manajemen.

Hal lain yang dianggap mampu mengatasi masalah *agency theory* yakni terdapat struktur modal dalam perusahaan. Pengertian struktur modal sendiri berdasarkan Ahmad & Alrabba (2017) didefinisikan sebagai suatu ekuitas atau hutang. Besaran utang yang digunakan perusahaan dalam struktur modalnya tergantung kepada kebutuhan pendanaan dari suatu perusahaan didukung dengan kemampuan dan keinginan dari pemegang saham untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan (Ghosh & Moon, 2010). Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan akan menimbulkan suatu kewajiban untuk melunasi hutang tersebut ditambah beban bunga yang dibebankan secara periodik. Kondisi yang demikian memicu manajer untuk bekerja keras dalam meningkatkan laba dan mengurangi pemborosan agar dapat memenuhi kewajiban dari hasil pendanaan hutang tersebut (Ahmad & Septriani, 2008).

Usaha kerja keras yang dilakukan oleh manajemen tentunya akan mengurangi konflik kepentingan dalam *agency theory* dengan hadirnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen serta struktur modal dalam perusahaan, karena pengambilan setiap keputusan berdasar pada kepentingan perusahaan. Tindak manajemen yang seperti ini juga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangannya mampu memrepresentasikan kondisi perusahaan yang relevan dan memiliki kualitas laba yang baik.

2.1.1.2 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Pernyataan Khlifi dan Bourni (2010) dalam Widarjo (2011) bahwa *signaling theory* awal mulanya dicetuskan oleh Spence (1973) dan Ross (1978) yang kemudian diadopsi oleh Leland & Pyle (1977) ke dalam pasar perdana. Leland & Pyle (1977) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Teori pesinyalan merupakan teori yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana seorang manajemen (*agent*) memberikan sebuah sinyal yang menggambarkan kondisi yang dialami oleh perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai sebuah bentuk dari tanggung jawab atas kewenangan yang telah diberikan guna mengelola perusahaan. Pesinyalan lainnya dapat dilakukan antara manajer dengan pihak eksternal khususnya investor dan kreditor akibat terjadinya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pimpinan (*principal*). Definisi dari asimetri informasi yakni bahwa manajemen (*agent*) telah memiliki informasi internal terkait kondisi perusahaan saat ini atau kondisi

ramalan perusahaan di masa depan diperoleh lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pimpinan (*principal*).

Umumnya, informasi yang dimiliki oleh manajemen (*agent*) akan dikomunikasikan dengan baik dan segera kepada para pemangku kepentingan. Namun, pada kenyataannya informasi tersebut dapat disalahgunakan atas nama benturan kepentingan guna memperkaya pribadi dengan adanya manipulasi atas laporan keuangan yang dijadikan sebagai bahan untuk menutupi kabar buruk perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dijadikan sebagai pertanda atau sebagai sebuah *signal* bagi para investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sinyal yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Oleh karena itu, dalam teori *signal* menjelaskan bahwa berkenaan dengan pelaporan laba yang berkualitas dapat menjadi sebuah sinyal positif bagi para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Laba yang mengandung nilai kejujuran serta mampu menggambarkan hal secara akurat serta relevan menjadikan kualitasnya dapat tercermin. Tujuan akhirnya, agar nanti pasar dapat merespon positif terhadap kinerja perusahaan, dan menggunakan informasi tersebut sebagai alat analisis yang tepat guna menentukan pilihan keputusan yang tepat pula dengan mempertimbangkan keberlanjutan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Kajian Variabel Penelitian

2.1.2.1 Kualitas Laba

2.1.2.1.1 Definisi Kualitas Laba

PSAK No. 5 menyatakan bahwa entitas dalam mengungkapkan informasinya untuk memungkinkan para pengguna laporan keuangannya mampu mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang mana entitas terlibat dan lingkungan ekonomi di mana entitas beroperasi (IAI,2015). Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan terkait dengan dampak dari kegiatan, transaksi, dan peristiwa berbeda dalam frekuensi, maka pengungkapan unsur-unsur kinerja keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi keuntungan atau kerugian, memahami kinerja keuangan yang dicapai dan membantu dalam membuat proyeksi kinerja keuangan di masa depan (IAI,2015). Kualitas laba sendiri dalam PSAK No.1 bahwa setiap informasi laba yang disajikan tersebut memiliki tingkat korelevanan untuk pemahaman kinerja keuangan entitas. Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan laba rugi mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan di bidang keuangan yang sebenarnya terjadi (Nadirsyah & Muharram, 2015). Pengertian lain menurut Boediono (2005) kualitas laba dapat diartikan sebagai suatu kemampuan informasi laba dalam menjadikan respon dari pasar. Artinya laba dalam perusahaan ini memiliki kekuatan respon (*power of response*). Pengertian kualitas laba yang tinggi dalam perusahaan diuraikan oleh Taruno (2013) bahwa laba disajikan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada unsur campur tangan dari pihak-pihak berkepentingan dengan maksud lain dalam

penyampaian laporan keuangan. Sutopo (2009) dalam penelitian Wati & Putra (2017) menyatakan bahwa kualitas laba adalah ukuran kebenaran serta keakuratan mampu menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Semakin benar dan akurat laba dalam perusahaan tersebut mampu menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan maka dapat dikatakan bahwa laba yang disajikan berkualitas tinggi.

Pengertian kualitas laba yang lain menurut Sukmawati *et al.* (2014) adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Dechow *et al.*, 2010). Penman (2001) dalam Risdawaty & Subowo (2015) mengemukakan bahwa untuk laba yang berkualitas itu sendiri dalam perusahaan adalah laba yang memiliki keberlanjutan (*sustainable earnings*) dimasa yang akan datang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Dechow dan Schrand (2004) dalam Warianto & Rusiti (2014) memberikan pernyataan bahwa laba yang berkualitas tinggi memiliki tiga karakteristik antara lain yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai gambaran kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, dan mampu menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Menurut penulis sendiri pengertian dari kualitas laba merupakan informasi laba yang disajikan secara relevan dan akurat sehingga memiliki kemampuan

memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat, serta dapat menjadi tolak ukur dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang dengan memperhatikan stabilitasnya. Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas laba yang tinggi dalam perusahaan masih menjadi daya tarik utama bagi pihak-pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Contohnya apabila sebuah perusahaan memiliki laba yang tinggi dan berkualitas, hal tersebut akan mempengaruhi tingginya *return* yang akan diperoleh oleh investor sehingga memungkinkan investor memutuskan menanamkan modal pada perusahaan.

2.1.2.1.2 Indikator dan Pengukuran Kualitas Laba

Terdapat beberapa indikator pengukuran kualitas laba yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para ahli. Penelitian Muid (2009) mengemukakan bahwa kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*). Kualitas laba dalam perusahaan dapat diukur dari beberapa metode menurut (Givoly *et al.*, 2010). Metode pertama adalah dengan pendekatan persistensi akrual, yaitu persamaan yang meregresikan antara akrual dan arus kas saat ini dengan laba operasi masa depan perusahaan. Metode kedua adalah metode estimasi *error* akrual yang dikembangkan dengan cara membandingkan arus kas masa lalu, arus kas saat ini, dan arus kas masa depan perusahaan dengan residual positif menunjukkan kualitas laba yang buruk, karena cenderung membesar-besarkan laba dan sebaliknya. Metode ketiga adalah mendeteksi manajemen laba.

Model modifikasi Jones sendiri diukur melalui *discretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accruals* (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). *Discretionary accruals* (DTAC) merupakan bagian dari metode akrual di mana menurut Lontoh & Lindrawati (2004) berarti pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Oleh karena itu, nilai DTAC ini merupakan fenomena keuangan yang cenderung memperlihatkan praktik manajemen laba yang berujung pada kualitas laba perusahaan sebagai akibat dari penggunaan dasar akrual dalam pencatatannya. Kualitas laba dalam penelitian Warianto & Rusiti (2014) juga diproksikan dengan *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones*. Langkah-langkah menghitung *discretionary accruals modified Jones* :

1) Total *Accruals*

$$TACCit = EBXTit - OCFit$$

Keterangan:

TACCit : Total *accruals* pada tahun t
EBXTit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
OCFit : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) berikut ini:

$$TACCit/TAi,t-1 = \alpha_1(1/TAi,t-1) + \alpha_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/TAi,t-1) + \alpha_3(PPEit/TAi,t-1)$$

Keterangan:

TACCit : Total *accruals* pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: Total <i>assets</i> untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
ΔREV_{it}	: Perubahan pendapatan (<i>revenue</i>) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
ΔREC_{it}	: Perubahan piutang bersih (<i>net receivable</i>) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPE_{it}	: <i>Gross property, plant and equipment</i> perusahaan i pada tahun t

2) *Non Discretionary Accruals*

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: <i>Non discretionary accruals</i> pada tahun t
$TA_{i,t-1}$: Total <i>assets</i> untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
ΔREV_{it}	: Perubahan pendapatan (<i>revenue</i>) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
ΔREC_{it}	: Perubahan piutang bersih (<i>net receivable</i>) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPE_{it}	: <i>Gross property, plant and equipment</i> perusahaan i pada tahun t

3) *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t
-------------	---

Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan oleh pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat dilihat dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC). Menurut Scott (2003), ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari

perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. ERC digunakan untuk mengukur pendapatan tidak normal yang berasal dari laba kejutan (Teoh & Wong, 1993). ERC adalah hubungan (regresi) antara laba yang dilaporkan dengan return saham. Indikator yang digunakan adalah koefisien regresi antara *market adjusted return* dan *earning per share* yang dibagi dengan harga saham (Boediono, 2005).

Penelitian Reskino (2015) mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dikaitkan dengan perubahan arus kas, dan perubahan pendapatan ini dapat menunjukkan kualitas laba yang tinggi, oleh karena itu kualitas laba diukur dengan indikator perubahan dalam arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dan perubahan terhadap laba operasi. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$EQ = \frac{\text{Perubahan dalam arus kas yang berasal dari aktivitas operasi}}{\text{Perubahan dalam laba operasi}} \times 100\%$$

Berdasarkan Ahmad & Alrabba (2017) menggunakan indikator *Earning Quality* (EQ) dinyatakan dalam rasio arus kas dari aktivitas operasi dengan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) atau laba sebelum bunga dan pajak. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$EQ = \frac{CFO}{EBIT}$$

Keterangan :

EQ = *Earning Quality*
 CFO = *Cash flow from operating activities*
 EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

Asfufi *et al.* (2018) melakukan pengukuran laba dengan indikator *Quality of Income*. Laba yang berkualitas dapat didefinisikan sebagai laba yang mampu

menjadi indikator laba masa depan, serta kuat dengan aktivitas operasi atau arus kas operasi masa depan.

Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Quality of Income} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Earning before tax}}$$

Berdasarkan berbagai indikator pengukuran yang telah diuraikan di atas. Penulis memutuskan untuk menggunakan indikator kualitas laba menggunakan indikator EQ (*Earning Quality*) dinyatakan dalam rasio arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dan laba sebelum bunga dan pajak sejalan dengan penelitian Ahmad dan Alrabba (2017). Pengukuran tersebut dipilih peneliti karena dianggap yang mampu menggambarkan kinerja dari perusahaan. Pengertian dari kualitas laba yang sebelumnya telah disimpulkan oleh penulis yaitu informasi laba yang disajikan secara relevan dan akurat sehingga memiliki kemampuan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat serta dapat menjadi tolak ukur dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Kerelevanan dan keakuratan dari informasi yang diberikan oleh perusahaan dipandang sebagai tolak ukur efisiensi manajemen atas pengelolaan sumber daya suatu kesatuan dan dalam menjalankan operasi perusahaan.

Arus kas dari aktivitas operasi dapat mencerminkan bagaimana hasil dari kegiatan operasional dari suatu perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari penghasilan atau pendapatan utama perusahaan. Sumber utama arus kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan adalah kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan penggunaan utama dari arus kas operasi meliputi

kas yang dibayarkan kepada pemasok untuk barang-barang dan jasa. Karena aktivitas operasi ini dilakukan berasal dari aktivitas yang berulang yang dilakukan perusahaan secara terus menerus, arus kas tahun berjalan dapat terulang kembali di tahun berikutnya sehingga arus kas mampu menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan. Kemudian hubungannya dengan laba sebelum pajak adalah unsur pendapatan dan biaya di dalamnya terbentuk dari penambahan maupun pengeluaran kas dalam aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan arus kas aktivitas operasi membiayai kegiatan operasional dan kebutuhan kas lainnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan seberapa besar bagian laba yang dilaporkan berasal dari arus kas operasi yang merupakan sumber aliran kas paling baik menunjukkan tingkat kualitas laba, yang mana aktivitas operasi yang berulang dapat dijadikan prediktor untuk arus kas operasi masa depan juga akan mampu memprediksi besaran laba di masa yang akan datang karena unsur pendapatan dan biaya dalam laba ini berasal dari sumber arus kas aktivitas operasi.

2.1.2.2 Kepemilikan Manajerial

2.1.2.2.1 Definisi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham beredar (Indrawati & Yulianti, 2010). Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (Muid, 2009). Kepemilikan manajerial dalam artian lain merupakan persentase

saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Kehadiran partisipasi manajemen dalam proporsi kepemilikan suatu perusahaan, maka manajemen secara langsung akan aktif ikut dalam setiap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dibuat manajemen juga akan didasarkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat dihasilkan secara maksimal dan kualitas laba yang disajikan menjadi berkualitas. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba, dan dengan demikian akan menjadikan kualitas pelaporan keuangan lebih tinggi dan tentunya dengan kualitas laba yang lebih tinggi (Alzoubi, 2016). Jadi dengan semakin tinggi kepemilikan manajemen perilaku negatif praktik manajemen laba akan semakin menurun. Keadaan tersebut memicu tingginya tingkat kualitas laba. Pengertian lain dari kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi di mana pihak manajemen atau pengelola perusahaan ikut serta menjadi pemegang saham, disamping juga terlibat dalam pengelolaan perusahaan (www.edusaham.com). Selain sebagai manajemen sebagai pihak pengelola mereka juga ikut serta dalam kepemilikan perusahaan.

Berbagai pengertian yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana terdapat saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen (jajaran komisaris, direksi, dan manajer) dari total saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial ini juga menandakan dua posisi manajemen yaitu sebagai pengelola perusahaan sekaligus pemilik sebagian saham perusahaan yang beredar. Berangkat dari

pengertian kepemilikan manajerial yang telah didefinisikan oleh penulis, manajemen memiliki beban dalam melaksanakan tugasnya karena setiap keputusan yang akan diambil nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi yang memiliki saham perusahaan, sehingga dalam penyajian laporan keuangannya manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan semua pihak. Tingginya kualitas laporan keuangan dalam perusahaan, maka akan diikuti dengan tingginya tingkat kualitas laba.

2.1.2.2 Indikator dan Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Penelitian Nadirsyah & Muharram (2015) melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian kepemilikan manajerial dengan indikator jumlah saham manajerial dan jumlah saham perusahaan yang beredar dengan menggunakan skala rasio. Pengukurannya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{KMEN} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Penelitian Muid (2009) kepemilikan manajerial ditentukan dengan indikator saham yang dimiliki oleh manajemen dan total jumlah saham perusahaan yang beredar. Perhitungannya ditentukan dengan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar dari perusahaan. Persentase variabel kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajemen, direksi dan komisaris yang secara aktif berpartisipasi dalam keputusan perusahaan dengan jumlah saham beredar (Asfufi *et al.*, 2018).

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Ownership of manajerial share}}{\text{Share outstanding}} \times 100\%$$

Sejalan dengan Ayadi & Boujelbène (2014) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan persentase dari modal saham yang dimiliki manajemen terhadap seluruh saham yang beredar.

Beberapa pengukuran untuk kepemilikan manajerial yang sebelumnya telah diuraikan menjadi referensi bagi penelitian ini. Penulis memutuskan untuk menggunakan persentase kepemilikan manajerial (komisaris, direksi, dan manajemen) dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Pengukuran tersebut dapat menunjukkan seberapa besarkah persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang telah diatur dalam susunan pendanaan perusahaan dari total 100% jumlah saham perusahaan yang beredar.

2.1.2.3 Kepemilikan Institusional

2.1.2.3.1 Definisi Kepemilikan Institusional

Nadirsyah & Muharram (2015) mengungkapkan bahwa pengawasan yang lebih dapat terwujud dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan instusional. Proses penyusunan laporan keuangan dapat terjadi adanya akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen dengan hadirnya proporsi kepemilikan saham tertentu oleh institusi dalam perusahaan (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar (Indrawati & Yulianti, 2010). Menurut definisi Bushee (1998) investor instituional merupakan investor besar seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan lain sebagainya. Kepemilikan tersebut di dalamnya terdapat kombinasi berbeda dari pemegang saham, ada beberapa pemegang saham kecil dan perorangan di setiap perusahaan.

Jumlah kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mempengaruhi bagaimana manajemen bertindak. Manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena adanya kepemilikan institusional. Investor institusi memiliki peran yang penting terhadap penyediaan informasi terpercaya kepada pihak investor, karena informasi dari hasil kerja manajemen nantinya akan berpengaruh terhadap setiap langkah yang diambil oleh investor, itulah mengapa investor institusi lebih baik dalam hal pengawasan.

Merujuk pada berbagai definisi di atas, penulis telah menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana pihak institusi atau pihak eksternal ikut serta menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Pihak ekstern yang dimaksud penulis di sini dapat terdiri dari Perseroan Terbatas (PT) dan atau institusi pemerintahan dan swasta (domestik atau asing), terkecuali publik.

2.1.2.3.2 Indikator dan Pengukuran Kepemilikan Institusional

Indrawati & Yulianti (2010) menyatakan bahwa indikator kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar. Ayadi & Boujelbène (2014) mengukur kepemilikan institusional dengan menggunakan persentase modal yang dimiliki institusi pada perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Nadirsyah & Muharram (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara membagi jumlah saham investor institusi dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian Moradi & Nezami (2011) untuk menghitung kepemilikan institusional, data yang relevan untuk setiap tahun dan pada periode penelitian dengan rasio saham yang dimiliki institusi terhadap saham beredar. Menurut Alayran (2015) pengukuran

kepemilikan institusional menggunakan skala rasio, dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga terhadap jumlah saham perusahaan.

Menurut penulis pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator kepemilikan saham oleh pihak institusional (Perseroan Terbatas (PT) dan atau institusi pemerintahan dan swasta (domestik atau asing), terkecuali publik dan jumlah keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Perhitungannya dilakukan dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dengan jumlah seluruh saham yang beredar dikalikan 100%.

2.1.2.4 Komisaris Independen

2.1.2.4.1 Definisi Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan sebuah gambaran puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris ini diharapkan mampu meminimalisir konflik keagenan yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham (Muid, 2009). Komposisi dewan komisaris terdiri anggota yang berasal dari pihak luar perusahaan, kehadirannya mampu menciptakan kecenderungan dalam mempengaruhi manajemen laba (Taruno, 2013). Boediono (2005) mengemukakan bahwa komposisi dewan komisaris adalah salah satu karakteristik dewan yang dapat berhubungan dengan kandungan informasi laba. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dalam Reskino (2015) tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh komisaris dari luar perusahaan. Pengertian lain dari komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun atau bebas dari hubungan

bisnis dan lainnya, hal ini yang dapat berefek pada kemampuan untuk bertindak mandiri semata-mata demi kepentingan perusahaan (Nurdin *et al.*, 2018).

Penulis dapat menyimpulkan pemberdayaan fungsi pengawasan komisaris independen dalam penerapan *good corporate governance* memang diperlukan. Komisaris independen keberadaannya dirasa penting, karena dalam praktik kegiatan perusahaan akan sering dijumpai benturan kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan. Pengertian dari komisaris independen itu sendiri merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak intern perusahaan (seperti direksi, anggota dewan komisaris lainnya) maupun pihak ekstern lain seperti pemegang saham pengendali, serta kedudukannya bebas dari hubungan apapun sehingga mampu bertindak secara independen atas nama kepentingan perusahaan.

2.1.2.4.2 Indikator dan Pengukuran Komisaris Independen

Penelitian yang dilakukan Bhutta & Shah (2013) dalam Nurdin *et al.* (2018) mengukur komisaris independen menggunakan proksi dewan independen, pengukurannya dengan membagi jumlah direktur non-eksekutif dengan jumlah direksi. Selanjutnya Ifada & Suhendi (2014) dalam penelitiannya mengukur komisaris independen dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sama halnya dengan Ifada & Suhendi (2014) pengukuran dalam penelitian Nurdin *et al.* (2018) menggunakan pengukuran tersebut. Reskino (2015) mengukur komisaris independen dengan membagi jumlah dewan komisaris

independen dengan jumlah total komisaris. Mashayekhi & Bazaz (2010) mengemukakan pengukuran komisaris independennya menggunakan proporsi dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan. Muid (2009) menentukan komisaris independen dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan.

Berbagai pengukuran di atas membawa penulis untuk membuat sebuah keputusan dalam memilih indikator kepemilikan institusional untuk penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan indikator jumlah komisaris independen dan jumlah keseluruhan komisaris dalam perusahaan. Perhitungannya dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris dalam perusahaan. Penulis memilih indikator tersebut karena dapat melihat komposisi dewan komisaris dalam perusahaan. Komposisi yang diisi dengan komisaris independen ini merupakan salah satu karakter yang dapat mengarah kepada tingkat kualitas laba.

2.1.2.5 Struktur Modal

2.1.2.5.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal didefinisikan sebagai perpaduan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nadirsyah & Muharram, 2015). Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Warianto & Rusiti, 2014). Penggunaan hutang dalam struktur modal suatu perusahaan bergantung kepada kebutuhan pendanaan dalam perusahaan dan tentunya keinginan disertai dengan kemampuan pemegang saham untuk menanamkan modal mereka kepada

perusahaan (Ahmad & Alrabba, 2017). Sembiring (2005) dalam Sukmawati *et al.* (2014) *leverage* dapat juga diartikan sebagai ketergantungan suatu perusahaan terhadap hutang yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya, hal demikian sekaligus menjadikan *leverage* sebagai cermin dari tingkat risiko keuangan perusahaan.

Penulis memiliki asumsi dari berbagai uraian tersebut bahwa struktur modal merupakan aspek penting dalam perusahaan, sebab modal adalah awal atau fondasi dari jalannya suatu usaha. Struktur modal sendiri menurut penulis dapat diartikan sebagai proporsi perimbangan penyertaan modal asing dan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Berdasarkan pada pengertiannya, maka modal yang digunakan dalam perusahaan guna menjalankan bisnisnya bisa diperoleh dari modal asing yang berasal dari pinjaman atau hutang ataupun modal sendiri yang berasal dari pemilik. Struktur modal (*leverage*) juga menggambarkan perbandingan hutang perusahaan dan total aset. Kondisi di mana aset perusahaan ternyata lebih besar didanai dari modal sendiri dibandingkan hutang dapat menjadikan peran pihak lain dalam perusahaan akan menurun. Sebaliknya kondisi dimana tingkat *leverage* ini tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya.

2.1.2.5.2 Indikator dan Pengukuran Struktur Modal

Berdasarkan penelitian Warianto & Rusiti (2014) struktur modal dihitung menggunakan indikator *leverage*. Perhitungannya dengan membagi total *debt* dan total *assets*, pengukuran tersebut sejalan dengan Nadirsyah & Muharram (2015) dalam penelitiannya. Sukmawati *et al.* (2014) dalam penelitiannya struktur modal

diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas. Ahmad & Alrabba (2017) mengukur struktur modal menggunakan indikator total kewajiban dan total aktiva. Perhitungannya untuk mencari struktur modal (*leverage*) dari hasil pembagian total kewajiban terhadap total aktiva.

Ada beberapa jenis rasio untuk mengukur *leverage* antara lain:

- 1) *Debt to asset ratio (debt ratio)*, yaitu rasio antara total hutang dengan total aktiva.
- 2) *Debt to equity ratio*, yaitu rasio antara total hutang dengan total ekuitas.
- 3) *Long term debt to equity ratio*, yaitu rasio antara hutang jangka panjang dengan ekuitas.
- 4) *Tangible assets debt coverage*, yaitu rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang.
- 5) *Times interest earned*, yaitu rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
- 6) *Fixed charge coverage*, yaitu rasio yang menyerupai *times interest earned* hanya saja dilakukan ketika perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Penelitian ini menggunakan indikator yang mengacu pada penelitian Ahmad & Alrabba (2017) yaitu menggunakan indikator *leverage* yang pengukurannya diperoleh dari hasil pembagian total kewajiban terhadap total aktiva. Dari pengukuran tersebut penulis dapat mengetahui berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Hal lainnya juga berlaku

bagi investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengembalikan atau menjamin hutangnya dapat terlunasi.

2.1.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas kualitas laba sebagai topik dalam penelitian telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan keberagaman hasil antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Sebagai acuan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba, penulis mengacu pada penelitian yang Muid (2009), Yushita *et al.* (2013), Ayadi & Boujelbène (2014), Nadirsyah & Muharram (2015), Khafid & Arief (2017), Asfufi *et al.* (2018).

Penulis mengacu pada penelitian terdahulu untuk kepemilikan institusional yang dilakukan oleh Muid (2009), Moradi & Nezami (2011), Yushita *et al.* (2013), Ayadi & Boujelbène (2014), Alayran (2015), Nadirsyah & Muharram (2015). Komisaris independen yang dijadikan salah satu variabel pada penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil. Peneliti mengacu pada penelitian Muid, (2009), Mashayekhi & Bazaz (2010), Yushita *et al.* (2013), Nadirsyah & Muharram (2015), Reskino (2015), Khafid & Arief (2017), Nurdin *et al.* (2018), Egbunike & Odum (2018). Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba adalah Sukmawati *et al.* (2014), Nadirsyah & Muharram (2015), Risdawaty & Subowo (2015), Ahmad & Alrabba (2017).

Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu terangkum dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Muid (2009)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba - Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
2	Mashayekhi & Bazaz (2010)	<i>The Effect of Corporate Governance on Earning Quality : Evidence from Iran</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Dualitas CEO, Frekuensi Rapat Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Ukuran Dewan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3	Moradi & Nezami (2011)	<i>Influence Ownership Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Sentralisasi Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusional dan Sentralisasi Kepemilikan memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba tetapi pengaruhnya tidak begitu signifikan
4	Yushita <i>et al.</i> (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Struktur Dewan Direksi, Kualitas Auditor Eksternal, Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - Dewan Komisaris Independen dan Struktur Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba - Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
5	Sukmawati <i>et al.</i> (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen: Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Return On Asset	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas dan Struktur Modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. - Ukuran Perusahaan dan <i>Return On Asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
6	Ayadi & Boujelbène (2014)	<i>The Relationship Between Ownership Structure and Earnings Quality in the French Context</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Konsentrasi Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Kepemilikan Institusional dan Konsentrasi Kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
7	Risdiyati & Subowo (2015)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen : Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan dan Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
8	Nadirsyah & Muharram (2015)	Struktur Modal, <i>Good Corporate</i> dan Kualitas Laba	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Struktur Modal tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
9	Alayran (2015)	<i>Relationship Between Ownership Structure and Earning Quality</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba
10	Reskino (2015)	<i>The Effect of Corporate Governance on Earning Quality with Surplus Free Cash Flow as Moderating Variable</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Komisaris Independen, Dualitas CEO, Komite Audit Independen Variabel Moderating : Surplus bebas dari arus kas	<ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen dan Dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Komite Audit Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Variabel moderating tidak dapat memoderasi

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
11	Khafid & Arief (2017)	<i>Managerial Ownership, Corporate Governance and Earning Quality : The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable</i>	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran kegigihan laba, Prediktabilitas laba</p> <p>Variabel Moderating : Kepemilikan Institusional terhadap hubungan kepemilikan manajerial dengan kualitas laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial, Ukuran kegigihan laba, dan Prediktabilitas laba mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. - Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
12	Ahmad & Alrabba (2017)	<i>Examining the Impact of Capital Structure on Earnings Quality in Food and Beverage Companies Listed on the Jordanian Stock Exchange</i>	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen : Struktur Modal yang dinyatakan dalam rasio hutang dan rasio ekuitas.</p> <p>Variabel kontrol : Ukuran perusahaan, <i>Return On Equity</i> (ROE), Pertumbuhan Penjualan</p>	- Hasil akhir menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba
13	Nurdin <i>et al.</i> (2018)	<i>Can Independence of The Board of Commissioners Improve The Earning Quality? Evidence From Indonesia</i>	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen : Dewan Komisaris Independen</p>	- Tidak ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
14	Egbunike & Odum (2018)	<i>Board Leadership Structure and Earning Quality Evidence from Quote Manufacturing Firms in Nigeria</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Dualitas CEO, Komposisi Dewan	- Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Ukuran Dewan, Dualitas CEO, Komposisi Dewan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
15	Asfufi <i>et al.</i> (2018)	<i>Effect of Audit Quality, Managerial Ownership to Earning Quality in the Banking Company in Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit Eksternal	- Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Kualitas Audit Eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sumber : Berbagai sumber yang diolah, 2020

2.2 Kerangka Berpikir

2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) untuk melakukan jasa demi kepentingan *principal* dengan menyerahkan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. Wewenang yang telah diberikan kepada manajemen bukan berarti mereka tidak memiliki ego untuk melakukan tindakan berdasarkan kepentingan pribadi. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan

hanya tertarik kepada hasil dari investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Pihak *agent* diasumsikan menerima kepuasan melalui kompensasi yang berikan sebagai imbalan. Hal tersebut yang sesungguhnya mampu memicu adanya konflik agensi.

Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial sendiri adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dapat mengatasi benturan kepentingan karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil, serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi apabila terdapat pengambilan keputusan yang salah, sehingga manajemen berusaha meningkatkan kinerja yang lebih optimal. Hal tersebut menjadikan manajer akan berusaha untuk mengurangi tindakan *opportunistic* manajer untuk mencapai tujuan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Artinya, adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat mendorong penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik.

Manajer yang memiliki saham di suatu perusahaan dapat ikut menentukan keputusan terhadap kebijakan yang akan diambil perusahaan atau metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi masalah konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham dan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal. Kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba dapat dikurangi dengan adanya

kepemilikan manajerial dan manajer yang memiliki saham di dalam perusahaan cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang sesuai keadaan perusahaan. Akibatnya kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi baik, yang kemudian diikuti dengan meningkatnya kualitas laba yang dilaporkan.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mencegah adanya tindakan manajemen untuk menguntungkan diri sendiri seperti praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat kualitas laba dikarenakan tidak adanya praktik manajemen laba yang mampu menjadikan informasi laba yang dihasilkan perusahaan menjadi berkualitas. Hal tersebut menjadi selaras dengan teori pesinyalan (*signaling theory*) di mana informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai tanggung jawab manajemen mampu memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomik secara tepat. Pendapat ini didukung oleh penelitian Muid (2009), Nadirsyah & Muharram (2015), dan Widjayanti (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Agency theory menyatakan terdapat konflik perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Kepemilikan institusional adalah salah satu alat yang dapat mengurangi *agency conflict*. Pernyataan tersebut ada karena investor institusional lebih dapat memonitoring tindakan manajerial daripada investor

individu, dikarenakan institusi dapat menanamkan saham dalam jumlah yang besar sehingga membuat mereka secara aktif memonitoring kinerja perusahaan.

Manajemen perusahaan merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, mereka dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan semua dana untuk kegiatan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Adanya pengawasan secara aktif oleh kepemilikan institusional, menjadikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari reaksi pasar atas informasi yang dipublikasikan. Pengawasan aktif yang dilakukan oleh pihak institusi kepada manajemen ini akan membuat berkurangnya tindak manajemen laba. Tindakan mementingkan diri sendiri atau disebut dengan *self- interested behaviour* yang memberikan kecenderungan dalam manipulasi kinerja perusahaan melalui pelaporan keuangan akan terminimalisir dengan pengawasan yang intens dari pihak institusional.

Persentase saham tertentu yang dimiliki institusi seperti perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan (Boediono, 2005). Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan mampu mengendalikan setiap tindakan yang diambil pihak manajemen. Struktur kepemilikan institusional di sini memiliki peranan penting dalam pengendalian operasional perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional yang telah diuraikan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah & Muharram (2015) dan Alayran (2015) yang mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional yang

besar dalam perusahaan dapat menjamin kontrol yang maksimal terhadap manajemen, sehingga akan terjadi peningkatan kualitas atas informasi keuangan yang dipublikasikan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut akan mampu mempengaruhi kualitas dari laba yang disajikan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka kualitas dari laba yang dihasilkan semakin tinggi pula.

2.2.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Kehadiran komisaris independen diharapkan melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan mampu meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006). Hadirnya dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu mengatasi adanya konflik kepentingan dalam *agency theory*. Fungsi dari monitoring itu sendiri tentunya dipengaruhi oleh jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Komposisi komisaris independen dalam perusahaan akan mampu menentukan tingginya tingkat monitoring atau pengawasan terhadap kinerja manajemen, yang secara langsung akan berdampak kepada kualitas dari laba perusahaan yang dipublikasikan sebagai sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Komisaris independen mampu berdampak terhadap kualitas laba perusahaan karena pengawasan yang mereka lakukan dapat meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Rendahnya tindakan manajemen

laba tersebut akan berakibat baik terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan yang berkualitas baik akan menjadikan laba yang dilaporkan di dalamnya juga memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan diduga mampu meningkatkan kualitas dari laba yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu juga telah mampu membuktikan adanya pengaruh dari komisaris independen terhadap kualitas laba. Dewan komisaris dalam penelitian Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan arah cenderung positif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mashayekhi & Bazaz (2010) dan Reskino (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap laba, dikarenakan kehadirannya mampu mempengaruhi kinerja manajemen.

2.2.4 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Struktur modal dalam perusahaan mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang dapat berasal dari modal sendiri dan modal yang berasal dari hutang, di mana modal tersebut digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Berarti dalam struktur modal perusahaan terdapat proporsi besaran kepemilikan saham yang telah diatur oleh perusahaan. Hal tersebut menjadi sebuah sinyal bagi para pihak yang berkeinginan dan tentunya mampu untuk menanamkan saham pada perusahaan. Kepemilikan saham di dalamnya terdapat proporsi yang ditawarkan untuk dimiliki oleh pihak manajemen. Semakin besar

proporsi yang diatur dalam struktur modal perusahaan untuk dimiliki oleh pihak manajemen artinya semakin besar pula kemungkinan kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut. Persentase variabel kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajemen, direksi dan komisaris yang secara aktif berpartisipasi dalam keputusan perusahaan dengan jumlah saham beredar (Asfufi *et al.*, 2018).

Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial berarti manajer selain sebagai pengelola perusahaan mereka sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan akan mengupayakan setiap tindakannya dapat menyelaraskan kepentingan. Hal tersebut dikarenakan setiap dari keputusan yang dibuat juga akan berimbas pada manajemen yang kemudian akan sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*). Dapat dipahami dari teori ini bahwa hadirnya pihak manajemen dalam suatu perusahaan diberi wewenang oleh *principal* untuk mengelola perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan akan bekerja dengan baik agar mampu menghasilkan laba yang maksimal dengan kualitas yang baik, sehingga perjanjian atau kontrak yang telah disahkan diawal dapat sesuai.

Uraian di atas menjadikan pola pikir penulis yang meyakini bahwa adanya struktur modal dalam penelitian ini akan memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Apabila stuktur modal dalam suatu perusahaan itu *pure* (murni) hanya terdiri dari modal dari pihak *principal* penulis menduga kualitas laba yang dihasilkan belum dapat dijamin secara penuh. Pihak *principal* tidak memberikan ruang terhadap pihak manajemen

(*agent*) yang memiliki wewenang mengelola perusahaan, dapat menimbulkan kemungkinan tindak kecurangan dilakukan. Manajemen akan berusaha sebaik mungkin dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan didukung dengan *trade laba* yang selalu meningkat guna memuaskan *principal*, sejatinya belum tentu apa yang dilaporkan sesuai dengan kenyataan. Namun dengan adanya proporsi struktur modal khusus yang diberikan perusahaan untuk dimiliki oleh pihak manajemen akan menunjang kinerja mereka semakin baik sehingga menghasilkan kualitas laba yang baik pula, karena setiap keputusan yang manajemen ambil dapat berpengaruh terhadap dirinya yang juga memiliki saham dalam perusahaan tersebut.

Asumsi peneliti juga didukung dengan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Sukmawati dkk (2014), Risdawaty dan Subowo (2015), Ahmad dan Alrabba (2017) menunjukkan bahwa adanya struktur modal mampu berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

2.2.5 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Pengaruh moderasi adanya struktur modal dalam hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan hadirnya struktur modal sebagai moderasi dalam hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Dalam struktur modal akan terdapat proporsi saham yang telah diatur dalam kebijakan perusahaan untuk dimiliki oleh investor institusi. Kebijakan ini akan menjadi sebuah *signal* yang digunakan oleh pihak

investor institusi untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya sesuai dengan konsep *teori signaling*.

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar (Indrawati & Yulianti, 2010). Jumlah kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mempengaruhi bagaimana manajemen bertindak sesuai dengan *teori agency* yang harapannya kepemilikan institusional mampu menanggulangi adanya konflik keagenan. Manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena adanya kepemilikan institusional. Investor institusi memiliki peran yang penting terhadap penyediaan mekanisme yang dapat dipercaya dalam penyajian informasi kepada investor, oleh karena itu investor institusi lebih baik dalam hal pengawasan daripada investor individu. Kepemilikan saham institusional memiliki kekuatan atau wewenang yang dimungkinkan untuk mendukung atau menolak kinerja manajerial perusahaan.

Kekuatan yang dimiliki oleh pihak institusi yang mampu mengintervensi kinerja manajemen sedemikian rupa juga dapat menimbulkan hal yang negatif. Hal negatif yang dapat ditimbulkan adalah apabila proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan ketika porsi yang diberikan besar maka tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadikan pihak manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan laba demi menjaga citra dan nilai perusahaan yang baik di mata publik. Itu semua dilakukan semata-mata demi keuntungan bagi pihak institusi yang menanamkan saham dalam perusahaan. Peran kehadiran struktur

modal disini dibutuhkan agar mampu memberikan pengaruh terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dengan kualitas laba yang dihasilkan.

Struktur modal dalam perusahaan memberikan gambaran proporsi modal yang dibutuhkan oleh perusahaan, baik itu dari modal sendiri maupun berasal dari hutang. Dalam kebijakan penentuan proporsi struktur modal ini perusahaan mampu menekan kekuatan pihak institusi yang terlalu besar terhadap pihak manajemen dengan menyediakan porsi kepemilikan pihak institusional yang tepat. Tepat artinya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar, pas sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Besaran kepemilikan institusional yang tepat ini akan mampu memberikan pengawasan yang efektif kepada pihak manajemen perusahaan tanpa adanya intervensi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Kualitas laba yang baik kemudian akan diperoleh perusahaan melalui laporan keuangan yang berkualitas baik pula.

2.2.6 Struktur Modal Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Struktur dalam suatu perusahaan akan terdapat dewan komisaris salah satunya yaitu komisaris independen yang mana mereka terlibat dalam rapat pemegang saham guna menentukan kebijakan yang ada dalam perusahaan, salah satunya kebijakan mengenai struktur modal. Struktur modal yang ditentukan oleh komisaris independen akan memoderasi pengaruhnya dengan kualitas laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Besaran struktur modal yang ditentukan oleh komisaris independen ini akan menentukan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari pemilik dan dari hutang. Hal tersebut tentunya juga akan

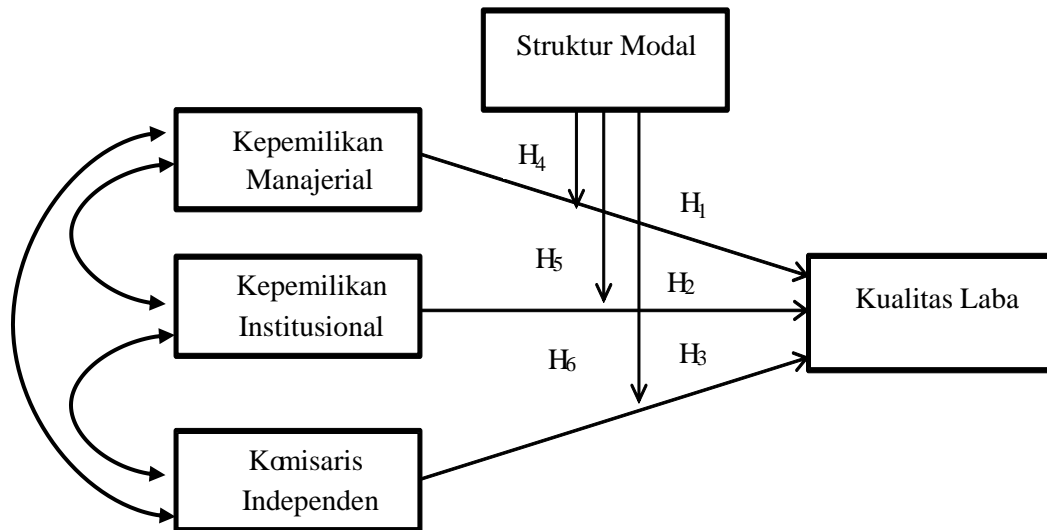
mempengaruhi bagaimana suatu perusahaan berlangsung, dana yang diberikan kepada perusahaan dapat dilihat hasilnya dari kemampuan perusahaan mengelola dana tersebut untuk menjadikannya laba dengan tetap mengedepankan kualitas.

Berkaitan dengan struktur modal yang pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen dan pihak institusional. Hal tersebut mendorong komisaris independen dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen untuk menciptakan kerja yang bersih selaras dengan kepentingan perusahaan sejalan dengan *agency theory*. Harapannya adalah setiap informasi yang disajikan dapat menjadi gambaran nyata perusahaan tanpa ada pemanipulasian guna kepentingan manajemen maupun kepentingan pihak institusi. Kualitas informasi yang dapat dipercaya akan berimbas pula pada tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad & Alrabba (2017) yang mengukur stuktur modal dengan rasio hutang menganggap bahwa struktur modal dan kualitas laba adalah dua komponen yang sama pentingnya, yang hasilnya menunjukkan pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba. Hadirnya kebijakan struktur modal yang telah dibuat oleh komisaris independen beserta para pemegang saham perusahaan akan mampu mempengaruhi tingkat pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Hal tersebut terjadi karena komisaris independen sebagai pihak yang netral harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan agar tidak terdapat kepentingan dari pihak manapun yang menjadi

bagian dari sumber pendanaan perusahaan terhadap laporan keuangan yang disajikan. Tujuannya agar kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dapat dikatakan baik. Hadirnya struktur modal disini dapat dipahami sebagai suatu hal yang mampu mempengaruhi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti ini bermaksud mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh struktur modal. Diagram kerangka berpikir ditunjukkan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang disajikan pada Gambar 2.1 di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba
- H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba
- H₃ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba
- H₄ : Struktur modal mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba
- H₅ : Struktur modal mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba
- H₆ : Struktur modal mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang diberikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan penulis dari tahun 2015-2018. Regresi moderasi digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kepemilikan manajerial yang pengukurannya menggunakan persentase perbandingan jumlah saham pihak manajemen dan jumlah seluruh saham perusahaan yang beredar, tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Seberapapun tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan, tidak bisa mempengaruhi kualitas laba secara signifikan.
- 2) Kepemilikan institusional yang pengukurannya menggunakan persentase perbandingan jumlah saham pihak institusional dan jumlah seluruh saham beredar, memiliki pengaruh negatif pada kualitas laba. Semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional, diikuti dengan penurunan tingkat kualitas laba.
- 3) Komisaris independen yang diukur menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen dan jumlah seluruh komisaris, tidak berpengaruh

terhadap kualitas laba. Seberapapun proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak akan berdampak pada tingkat kualitas laba.

- 4) Struktur modal tidak bisa memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Seberapapun besar proporsi struktur modal yang diberikan kepada pihak manajemen dalam perusahaan, tidak akan memberikan dampak yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada tingkat kualitas laba.
- 5) Struktur modal mampu memperlemah pengaruh yang diberikan dari kepemilikan institusional pada kualitas laba. Hadirnya struktur modal dalam hubungan antara kepemilikan institusional dengan kualitas laba ternyata mampu memperlemah pengaruh negatif kepemilikan institusional pada kualitas laba.
- 6) Struktur modal tidak mampu memoderasi hubungan yang terjadi antara komisaris independen dengan kualitas laba. Kebijakan struktur modal yang dibuat oleh komisaris independen tidak mampu menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang penulis dapat berikan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi pihak manajemen perusahaan
 - a) Penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata kepemilikan institusional dalam perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selanjutnya, hadirnya struktur modal dalam hubungan kepemilikan institusional dan kualitas laba mampu memoderasi hubungan keduanya. Pengaruh struktur modal dalam penelitian ini yakni mampu memperlemah pengaruh negatif dari kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Untuk manajemen perusahaan, disarankan dalam pembuatan kebijakan terkait dengan struktur modal harus memperhitungkan proporsi yang tepat antara modal sendiri dan modal dari hutang disesuaikan pula dengan kebutuhan perusahaan. Suatu keadaan ketika proporsi kepemilikan institusional diputuskan tinggi dalam perusahaan, maka diperlukan adanya pengendalian internal perusahaan sehingga apabila terjadi peningkatan terhadap kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan diikuti dengan meningkatnya kualitas laba.

- 2) Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan
 - a) Bagi pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan oleh pihak manajemen, agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan kebijakan ekonomi bagi perusahaan tersebut nantinya.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya
 - a) Penelitian ini yang menggunakan periode pengamatan selama empat periode dari tahun 2015-2018 sehingga total unit analisis yang digunakan tidak terlalu besar atau hanya terbatas pada objek penelitian perusahaan manufaktur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperpanjang

periode pengamatan serta menggunakan objek penelitian selain perusahaan manufaktur, agar nantinya mampu memberikan hasil yang lebih akurat serta dapat diperbandingkan guna memverifikasi teori yang telah ada.

- b) Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi variabel bebas (independen) yang digunakan penulis memiliki kemampuan sebesar 9,9% dalam menjelaskan variabel terikatnya (dependen) kualitas laba, sedangkan 90,1% dijelaskan oleh pengaruh variabel lain. Kemudian untuk hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas. Untuk hipotesis yang menyatakan struktur modal mampu mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial serta komisaris independen terhadap kualitas laba ditolak. Artinya variabel struktur modal di sini tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel moderating lainnya yang diduga lebih memiliki pengaruh yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap kualitas laba secara signifikan misalnya konservatisme akuntansi.
- c) Keterbatasan penelitian ini yaitu menggunakan variabel komisaris independen yang nilainya tidak terlalu bervariasi secara time series. Variasi nilai variabel komisaris independen ini hanya disandarkan pada data *cross section* penelitian. Untuk penelitian selanjutnya apabila tetap memutuskan

menggunakan komisaris independen sebagai variabel penelitian pengamatan datanya sebaiknya dilakukan gabungan antara *time series* dengan *cross section* atau disebut dengan data panel. Data panel ini yaitu tipe data yang terdiri dari variabel-variabel yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu pada beberapa sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. W., & Septriani, Y. (2008). Konflik Keagenan : Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 3(2), 47–55.
- Ahmad, M. A., & Alrabba, H. M. (2017). Examining the Impact of Capital Structure on Earnings Quality in Food and Beverage Companies Listed on the Jordanian Stock Exchange. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 497–509.
- Alayran, L. A. (2015). Relationship Between Ownership Structure and Earning Quality. *Basic Research Journals*, 4(8), 200–205.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2).
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 277–294.
- APB. (1970). *APB Statement No. 4 “ Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises.”* AICPA.
- Asfufi, N., Srikustono, A., & Prasetyo, W. (2018). Effect of Audit Quality, Managerial Ownership to Earning Quality in the Banking Company in Indonesia Stock Exchange. *Business and Management Horizons*, 6(2).
- Ayadi, W. M., & Boujelbène, Y. (2014). The Relationship Between Ownership Structure and Earnings Quality in the French Context. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 2(2), 80–87.
- Ayuningtyas, Dwi. Penjualan ADES Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%?. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327170626-17-63264/penjualan-ades-turun-kok-laba-bisa-naik-39>. (Diakses tanggal 02 Maret 2020)
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Bushee, B. J. (1998). The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behavior. *The Accounting Review*, 73(3), 305–333.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344–401.

- Dechow, P. M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance : The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3–42.
- Dewi, O. A. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba*. STIE Perbanas Surabaya.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64–78.
- Egbunike, C. F., & Odum, A. N. (2018). Board Leadership Structure and Earnings Quality (Evidence from Quoted Manufacturing Firm in Nigeria). *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 82–111.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2010). Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(5–6), 538–559.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Upgrade PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., Hayn, C. K., & Katz, S. P. (2010). Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality? *The Accounting Review*, 85(1), 195–225.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Laba> (Diakses pada tanggal 09 Desember 2019)
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. In *Psak*.
- Ifada, L. M., & Suhendi, C. (2014). Market Reaction based On Corporate Governance Structure. *International Journal of Business, Economics and Law*, 4(2), 25–30.
- Indrawati, N., & Yulianti, L. (2010). Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Pekbis Jurnal*, 2(2), 283–291.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

- Khafid, M., & Arief, S. (2017). Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25, 241–254.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Leland, H. E., & Pyle, D. H. (1977). Informational Asymmetries, Financial Structure, and Financial Intermediation. *The Journal of Finance*, 32(2), 371–387.
- Lestari, W. D. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Properti, Real Estate, Building Construction yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Lontoh, F. O., & Lindrawati. (2004). Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Jawa Timur. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*, 4(1).
- Mashayekhi, B., & Bazaz, M. S. (2010). The Effects of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Iran. *Asian Journal of Business and Accounting*, 3(2), 71–100.
- Moradi, M. A., & Nezami, A. (2011). Influence of Ownership Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business Administration*, 2(4), 146–154.
- Muid, D. (2009). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi*, 4(2), 94–108.
- Nadirsyah, & Muharram, F. N. (2015). Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis (JDAB)*, 2(2), 184–198. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i2.4217>
- Nekounam, J., Hossini, H. R. M., & Ahmadi, M. (2013). Relationship Between Institutional Ownership and Agency Cost in Investing Market of Iran. *Life Science Journal*, 10, 34–38.
- Nurdin, E., Hasbudin, Wawo, A. B., & Akib, M. (2018). Can Independence of The Board of Commissioners Improve The Earnings Quality? Evidence From Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 20(2), 18–22.
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1).

- Reskino. (2015). The Effect of Corporate Governance on Earnings Quality with Surplus Free Cash Flow as Moderating Variable. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(4), 129–139.
- Risdawaty, I. E. M., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Ross, S. A. (1978). Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models , Activity Choice and Risk Preferences. *The Journal of Finance*, 33(3), 777–792.
- Rossiana, Gita. *BEI Minta Penjelasan Investigasi AISA, Laba LPKR Rp695 Miliar, Dividen WTON Rp145,92 Miliar, Laba ADES naik 38,48%, Laba FAST naik 26,95%*. <https://www.bareksa.com/id/text/2019/03/28/berita-hari-ini-bei-minta-penjelasan-investigasi-aisa-laba-lpkr-rp695-miliar/21922/news>. (Diakses pada tanggal 02 Maret 2020)
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Prentice.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 26–33.
- Taruno, S. A. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba : Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, 68(2), 346–366.
- Tim Edusaham. Cara Mencari Data Kepemilikan Manajerial. <https://www.edusaham.com/2019/02/cara-mencari-data-kepemilikan-manajerial-saham-manajerial.html>. (Diakses tanggal 08 Desember 2019)
- Wahyudin, A. 2015. *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis dan Pendidikan)*. Semarang : Unnes Press.
- Wahyudin, A., & Khafid, M. (2013). *Akuntansi Dasar*. Semarang : Unnes Press.

- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *MODUS*, 26(1), 19–32.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.
- Widarjo, W. (2011). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 157–170.
- Widjayanti, B. R. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12).
- www.idx.co.id
- Yulianto, A. (2013). Keputusan Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Sebagai Mekanisme Mengurangi Masalah Keagenan. *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)*, 4(2), 164–183.
- Yushita, A. N., Rahmawati, & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, 9(2).